

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Tani Wanita (KWT) Hidayah dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Kenagarian Taram Kabupaten Lima Puluh Kota

Women's Empowerment Through the Hidayah Women Farmers Group (KWT) in Improving Family Economic Resilience in Kenagarian Taram, Lima Puluh Kota Regency

Loviana¹, Rahmat Fahmi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 30 April 2026

Revised 5 May 2026

Accepted 10 May 2026

Available online 15 May 2026

Keywords: *women's empowerment, KWT, family economy, participation, community.*

Keywords: *pemberdayaan perempuan, KWT, ekonomi keluarga, partisipasi, masyarakat.*



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study examines in-depth the practices of women's empowerment through the Hidayah Women's Farmers Group (KWT) in Taram Village, Lima Puluh Kota Regency. The approach used was descriptive qualitative, with data sources drawn from interviews, observations, and documentation of group activities. The results indicate that KWT Hidayah functions not only as a farming group but also as a social and economic learning space for women. Activities include horticultural crop cultivation, processing agricultural products into marketable products, and simple marketing practices. Impacts experienced by members include improved skills, additional income, and strengthening women's roles in the family economy. However, the group still faces obstacles in market access, capital, and product innovation.

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji secara mendalam praktik pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Tani Wanita (KWT) Hidayah di Kenagarian Taram, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai kelompok tani, tetapi juga sebagai ruang belajar sosial dan ekonomi bagi perempuan. Kegiatan yang dilakukan meliputi budidaya tanaman hortikultura, pengolahan hasil pertanian menjadi produk

bernilai jual, serta praktik pemasaran sederhana. Dampak yang dirasakan anggota antara lain peningkatan keterampilan, tambahan pendapatan, dan penguatan peran perempuan dalam ekonomi keluarga. Namun, kelompok masih menghadapi kendala dalam akses pasar, permodalan, dan inovasi produk.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan di wilayah pedesaan saat ini tidak lagi dipandang sebagai program pelengkap, melainkan telah menjadi bagian penting dalam strategi pembangunan berbasis masyarakat. Perubahan paradigma pembangunan menempatkan perempuan bukan hanya sebagai penerima manfaat (beneficiary), tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkontribusi secara aktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, perempuan mulai dilibatkan dalam berbagai aktivitas produktif yang mampu memberikan nilai ekonomi, tanpa meninggalkan peran sosial mereka dalam keluarga.

Di banyak wilayah pedesaan, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi seringkali membuat perempuan hanya berperan dalam ranah domestik. Namun, ketika diberikan ruang melalui wadah kolektif, perempuan menunjukkan kemampuan adaptasi dan kreativitas yang tinggi dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah melalui pembentukan dan pengembangan Kelompok Tani Wanita (KWT).

KWT tidak hanya berfungsi sebagai kelompok produksi pertanian, tetapi juga sebagai

*Corresponding Author

Email: loviana4312@student.unri.ac.id

ruang belajar sosial, ekonomi, dan bahkan kultural bagi perempuan. Melalui KWT, anggota dapat saling berbagi pengalaman, belajar keterampilan baru, serta membangun jaringan sosial yang mendukung kegiatan ekonomi mereka. Dengan kata lain, KWT menjadi media transformasi dari peran domestik menuju peran produktif yang lebih luas.

Di Kenagarian Taram, Kabupaten Lima Puluh Kota, keberadaan KWT Hidayah menjadi contoh nyata bagaimana kelompok perempuan dapat berkembang secara bertahap melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, sebagian besar anggota KWT Hidayah merupakan ibu rumah tangga yang sebelumnya belum memiliki aktivitas ekonomi mandiri. Aktivitas sehari-hari mereka lebih banyak berfokus pada pekerjaan domestik, dengan ketergantungan ekonomi pada pendapatan suami.

Namun, sejak bergabung dengan KWT Hidayah, mulai terjadi perubahan dalam pola aktivitas dan cara pandang anggota terhadap peran mereka. Mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan budidaya tanaman hortikultura seperti cabai, bayam, dan kangkung, tetapi juga mulai mengembangkan keterampilan dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai jual, seperti keripik dan olahan pangan sederhana. Aktivitas ini umumnya dilakukan secara bersama-sama, baik di lahan kelompok maupun pekarangan rumah masing-masing.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan melalui KWT Hidayah tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan psikologis. Anggota mulai memiliki rasa percaya diri, keberanian untuk mencoba hal baru, serta kesadaran akan potensi yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis komunitas mampu meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus memperkuat posisi perempuan dalam keluarga.

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif juga berdampak pada ketahanan ekonomi keluarga. Dalam konteks pedesaan, ketahanan ekonomi tidak selalu diukur dari besarnya pendapatan, tetapi juga dari kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar secara berkelanjutan. Melalui kegiatan KWT, anggota dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dengan memanfaatkan hasil kebun sendiri, serta memperoleh tambahan pendapatan dari penjualan produk olahan. Hal ini memperkuat pandangan Cahyani dan Lestari (2024) bahwa partisipasi perempuan dalam kelompok tani berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi keluarga.

Meskipun demikian, dinamika yang terjadi di KWT Hidayah tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pasar, modal usaha, serta pendampingan yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masih berada pada tahap berkembang dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar dapat berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas KWT Hidayah, tetapi juga menganalisis secara lebih mendalam bagaimana proses pemberdayaan perempuan berlangsung dalam konteks lokal, serta bagaimana kontribusinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan perspektif teori pemberdayaan masyarakat dan ekonomi keluarga, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pemberdayaan berbasis komunitas di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Tani Wanita (KWT) Hidayah di Kenagarian Taram. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta proses sosial yang terjadi secara alami di lapangan. Hal ini sejalan

dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dalam konteks alamiah. Selain itu, Sugiyono juga menegaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alami dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu wawancara dengan ketua dan anggota KWT Hidayah untuk menggali informasi secara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan kelompok guna melihat kondisi nyata di lapangan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan program dan hasil produksi kelompok. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, sehingga data yang diperoleh dapat diolah secara sistematis dan menghasilkan kesimpulan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Artikel ini disusun secara deskriptif dan objektif dengan menampilkan temuan lapangan apa adanya tanpa disertai analisis atau interpretasi yang mendalam. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pada penyajian realitas empiris secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua dan anggota Kelompok Tani Wanita (KWT) Hidayah di Kenagarian Taram, ditemukan bahwa mayoritas anggota memiliki motivasi utama untuk mengikuti kegiatan kelompok, yaitu guna menambah pendapatan keluarga. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa kegiatan kelompok memberikan peluang bagi mereka untuk memperoleh penghasilan tambahan di tengah keterbatasan ekonomi rumah tangga. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok cukup beragam, di antaranya pengolahan hasil pertanian seperti pembuatan produk olahan pangan serta pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam berwirausaha. Data dokumentasi juga memperkuat temuan tersebut, di mana terdapat catatan kegiatan pelatihan serta hasil produksi yang telah dihasilkan oleh anggota kelompok.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan dalam KWT Hidayah masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa kendala utama yang diidentifikasi antara lain keterbatasan modal usaha yang menghambat pengembangan produksi, serta kesulitan dalam memasarkan produk yang telah dihasilkan. Kondisi ini terlihat dari masih terbatasnya jangkauan pemasaran yang hanya berada di lingkungan sekitar serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses distribusi dan promosi produk. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, belum semua anggota memiliki tingkat keterampilan yang merata, sehingga mempengaruhi produktivitas kelompok secara keseluruhan. Dengan demikian, bagian hasil penelitian ini menggambarkan bahwa meskipun kegiatan pemberdayaan telah berjalan dan memberikan manfaat bagi anggota, namun masih terdapat hambatan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas program.

Jika temuan tersebut dikaitkan dengan pembahasan secara teoritis, maka hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan konsep pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi. Secara teoritis, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan individu dalam suatu kegiatan, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, serta kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri. Menurut Zimmerman (2017), pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk memperoleh kontrol yang lebih besar terhadap

kondisi sosial dan ekonominya. Dalam konteks penelitian ini, partisipasi aktif anggota KWT Hidayah dalam kegiatan pengolahan hasil pertanian dan pelatihan keterampilan menunjukkan adanya proses peningkatan kapasitas yang menjadi bagian dari pemberdayaan tersebut. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian mendukung teori yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan produktif dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan.

Namun demikian, kendala yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Keterbatasan modal dan akses pemasaran menunjukkan bahwa anggota kelompok belum memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ekonomi yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Putri (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan kelompok wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sangat dipengaruhi oleh dukungan eksternal, seperti akses permodalan dan jaringan pemasaran. Tanpa adanya dukungan tersebut, kegiatan yang dilakukan cenderung berjalan secara terbatas dan kurang berkembang. Selain itu, Rahmawati (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan akan lebih efektif apabila didukung oleh pelatihan yang berkelanjutan serta pemanfaatan teknologi, khususnya dalam pemasaran produk secara digital. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, maka kondisi KWT Hidayah yang masih mengalami kesulitan dalam pemasaran menunjukkan bahwa aspek pemanfaatan teknologi belum dimaksimalkan, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan usaha kelompok.

Dengan demikian, keterkaitan antara hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun program pemberdayaan perempuan melalui KWT Hidayah telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan aktivitas ekonomi anggota, namun masih terdapat kesenjangan antara kondisi empiris di lapangan dengan konsep ideal pemberdayaan yang dikemukakan dalam teori. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang kompleks dan tidak hanya bergantung pada partisipasi individu, tetapi juga membutuhkan dukungan struktural yang memadai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai gambaran kondisi lapangan, tetapi juga menjadi dasar analisis untuk memahami sejauh mana proses pemberdayaan telah berjalan serta faktor-faktor apa saja yang perlu ditingkatkan agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara optimal.

PEMBAHASAN

1. Profil dan Aktivitas KWT Hidayah

Berdasarkan data lapangan, Kelompok Tani Wanita (KWT) Hidayah memiliki anggota sekitar 15–25 orang yang aktif mengikuti kegiatan secara rutin. Kegiatan kelompok dilaksanakan sekitar 1–2 kali dalam seminggu dengan fokus pada budidaya tanaman hortikultura seperti cabai, bayam, dan terong, pemanfaatan lahan pekarangan rumah, serta pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai ekonomis seperti keripik singkong dan olahan sayur. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas KWT Hidayah tidak hanya berorientasi pada produksi semata, tetapi juga mengarah pada optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, kegiatan yang dilakukan mencerminkan adanya upaya sistematis dalam meningkatkan produktivitas rumah tangga melalui pendekatan berbasis potensi lokal.

Jika dikaitkan dengan perspektif pemberdayaan masyarakat, aktivitas yang dilakukan oleh KWT Hidayah mencerminkan adanya proses penguatan kapasitas individu maupun kelompok melalui pemanfaatan potensi lokal. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mandiri dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pandangan Iff (2019)

yang menyatakan bahwa pemberdayaan berfokus pada peningkatan kontrol masyarakat terhadap kehidupan dan sumber daya mereka sendiri. Dalam konteks penelitian ini, anggota KWT Hidayah telah menunjukkan kemampuan dalam mengelola lahan pekarangan yang sebelumnya kurang produktif menjadi sumber pangan sekaligus sumber pendapatan keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pemberdayaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diwujudkan melalui praktik nyata di tingkat komunitas.

Pemanfaatan pekarangan rumah sebagai lahan produktif juga berkaitan erat dengan konsep ketahanan pangan rumah tangga. Kegiatan menanam sayuran seperti cabai, bayam, dan terong tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara mandiri. Dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan oleh KWT Hidayah sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah dapat meningkatkan ketersediaan pangan sekaligus mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga (FAO, 2020; Suryani, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas KWT Hidayah tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan di tingkat keluarga.

Selain itu, kegiatan pengolahan hasil pertanian yang dilakukan oleh anggota KWT Hidayah menunjukkan adanya proses peningkatan nilai tambah (*value added*) terhadap produk yang dihasilkan. Produk seperti keripik singkong dan olahan sayur merupakan bentuk diversifikasi usaha yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dari bahan baku yang sebelumnya memiliki nilai jual rendah. Dalam perspektif ekonomi, penciptaan nilai tambah merupakan strategi penting dalam meningkatkan daya saing produk, terutama pada usaha skala kecil dan berbasis rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Porter (2019) yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dapat dicapai melalui inovasi dan pengolahan produk yang memberikan nilai lebih bagi konsumen. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, maka aktivitas pengolahan yang dilakukan oleh anggota KWT Hidayah menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan pendapatan melalui inovasi produk, meskipun masih dalam skala sederhana.

Dari sisi sosial, kegiatan rutin yang dilakukan secara berkala juga memperlihatkan adanya interaksi sosial yang intens serta penguatan solidaritas antaranggota kelompok. Pertemuan yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana produksi, tetapi juga menjadi ruang untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan dukungan sosial. Dalam perspektif modal sosial, kondisi ini menunjukkan adanya jaringan sosial dan kepercayaan yang kuat di antara anggota kelompok. Putnam (2020) menjelaskan bahwa modal sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan dapat meningkatkan efektivitas kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan KWT Hidayah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan program pemberdayaan.

Selain itu, aktivitas yang dilakukan secara rutin juga mencerminkan adanya proses pembelajaran sosial (*social learning*) di dalam kelompok. Anggota tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga belajar dari pengalaman satu sama lain melalui interaksi yang terjadi. Menurut Wenger (2018), pembelajaran dalam komunitas praktik terjadi melalui partisipasi aktif individu dalam kegiatan bersama, di mana pengetahuan dibangun secara kolektif. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, maka kegiatan rutin KWT Hidayah dapat dipahami sebagai bentuk komunitas belajar yang memungkinkan anggota untuk terus mengembangkan kemampuan mereka secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profil dan aktivitas KWT Hidayah mencerminkan praktik pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang bersifat

multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, kegiatan yang dilakukan mampu meningkatkan pendapatan melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan penciptaan nilai tambah produk. Secara sosial, kegiatan tersebut memperkuat solidaritas dan kerja sama antaranggota. Sementara itu, dari aspek lingkungan, pemanfaatan lahan pekarangan menunjukkan adanya upaya pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori dan hasil penelitian terbaru yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yang efektif harus mampu mengintegrasikan berbagai aspek tersebut secara simultan. Oleh karena itu, KWT Hidayah dapat dipandang sebagai contoh nyata praktik pemberdayaan perempuan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat kemandirian dan ketahanan keluarga secara menyeluruh.

2. Proses Pemberdayaan yang Terjadi

Proses pemberdayaan dalam Kelompok Tani Wanita (KWT) Hidayah berlangsung secara bertahap dan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun kemandirian anggota. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang saling berkaitan, yaitu tahap penyadaran, peningkatan kapasitas, dan kemandirian. Pola bertahap ini menunjukkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses dinamis yang membutuhkan waktu, interaksi sosial, serta dukungan lingkungan agar dapat menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan bukan hanya hasil akhir, tetapi merupakan proses transformasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Arifin, 2022; Zimmerman, 2017).

Pada tahap penyadaran, anggota KWT Hidayah mulai memahami pentingnya memanfaatkan waktu luang dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti lahan pekarangan rumah. Sebelum bergabung dalam kelompok, sebagian besar anggota hanya berfokus pada aktivitas domestik tanpa memanfaatkan potensi ekonomi yang ada. Namun, melalui interaksi dalam kelompok, muncul kesadaran baru bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Proses ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir (*mindset*) dari pasif menjadi lebih produktif. Tahap ini sejalan dengan konsep penyadaran (*conscientization*) yang dikemukakan oleh Freire, di mana individu mulai memahami realitas sosial serta potensi dirinya untuk melakukan perubahan (Freire, 2018; Sari, 2020).

Selanjutnya, pada tahap peningkatan kapasitas, anggota KWT Hidayah memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pelatihan dan praktik langsung, seperti teknik budidaya tanaman hortikultura serta pengolahan hasil pertanian. Proses pembelajaran yang bersifat partisipatif ini memungkinkan anggota untuk lebih mudah memahami serta mengaplikasikan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan aktif anggota dalam setiap kegiatan juga memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam mengelola usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Ife (2019) yang menyatakan bahwa pemberdayaan menekankan pada *capacity building*, yaitu proses peningkatan kemampuan individu agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan produktivitas kelompok masyarakat (Rahmawati, 2022).

Pada tahap kemandirian, beberapa anggota KWT Hidayah mulai mampu mengembangkan usaha secara mandiri, seperti memproduksi dan menjual hasil olahan pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa anggota tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kelompok, melainkan telah memiliki inisiatif, kepercayaan diri, serta kemampuan dalam mengambil keputusan ekonomi. Kemandirian ini merupakan indikator penting dalam keberhasilan pemberdayaan, karena menunjukkan bahwa individu telah mampu mengontrol aktivitas ekonominya sendiri. Chambers

(2019) menyatakan bahwa pemberdayaan yang berhasil ditandai dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam menentukan pilihan dan mengelola kehidupannya secara mandiri. Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa kemandirian ekonomi perempuan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengurangi ketergantungan terhadap pihak lain (Putri & Handayani, 2021).

Secara keseluruhan, proses pemberdayaan yang terjadi dalam KWT Hidayah menunjukkan pola yang sistematis dan berkelanjutan, mulai dari perubahan kesadaran hingga terciptanya kemandirian ekonomi. Setiap tahapan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, sehingga menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2022) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses bertahap yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok secara terus-menerus. Dengan demikian, KWT Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial yang mampu meningkatkan kualitas hidup perempuan secara menyeluruh, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis (Zimmerman, 2017; Rahmawati, 2022).

3. Dampak Ekonomi terhadap Anggota

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, keterlibatan anggota dalam kegiatan Kelompok Tani Wanita (KWT) Hidayah memberikan dampak ekonomi yang cukup nyata, meskipun masih dalam skala kecil dan berlangsung secara bertahap. Dampak tersebut tidak hanya tercermin pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada perubahan pola pengeluaran rumah tangga serta aspek psikologis yang mendukung aktivitas ekonomi anggota. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kelompok masyarakat tidak selalu menghasilkan perubahan instan, melainkan berlangsung secara progresif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dampak pemberdayaan ekonomi bersifat multidimensional dan mencakup aspek material maupun non-material (Rahmawati, 2022; Kabeer, 2020).

Pertama, anggota KWT mulai memperoleh tambahan penghasilan dari kegiatan penjualan hasil pertanian maupun produk olahan seperti keripik dan olahan sayur. Meskipun jumlah pendapatan yang diperoleh belum terlalu besar, kontribusi tersebut tetap memiliki arti penting dalam membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran peran perempuan dari yang semula hanya berfokus pada sektor domestik menjadi aktor ekonomi produktif dalam rumah tangga. Dalam perspektif pembangunan, peningkatan kapasitas ekonomi perempuan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Sen (2019) menegaskan bahwa pembangunan harus dilihat sebagai proses perluasan kebebasan individu, termasuk kebebasan ekonomi perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam KWT Hidayah telah membuka peluang bagi perempuan untuk meningkatkan kontribusi ekonominya.

Kedua, keterlibatan dalam KWT juga berdampak pada pengurangan pengeluaran rumah tangga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Anggota yang memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam sayuran seperti cabai, bayam, dan terong tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pasar, sehingga dapat menghemat pengeluaran harian. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi ekonomi rumah tangga yang berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga. Dalam perspektif ketahanan pangan, pemanfaatan sumber daya lokal merupakan strategi yang efektif untuk mengurangi kerentanan ekonomi. Hal ini sejalan dengan laporan FAO (2020) yang menyatakan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah dapat meningkatkan akses pangan sekaligus mengurangi beban pengeluaran rumah tangga. Selain itu,

penelitian Suryani (2021) juga menunjukkan bahwa rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan secara produktif cenderung memiliki tingkat ketahanan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkannya.

Ketiga, dampak yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kepercayaan diri anggota dalam berwirausaha. Melalui keterlibatan dalam kegiatan kelompok, anggota mulai berani mencoba usaha kecil secara mandiri, seperti menjual hasil olahan pertanian. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas psikologis yang menjadi bagian integral dari proses pemberdayaan. Tidak hanya kemampuan ekonomi yang berkembang, tetapi juga aspek mental seperti rasa percaya diri, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan mengambil keputusan. Kabeer (2020) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan mencakup tiga dimensi utama, yaitu sumber daya (resources), agensi (agency), dan pencapaian (achievements), di mana kepercayaan diri dan kemampuan mengambil keputusan merupakan bagian dari agensi individu. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam KWT Hidayah telah mendorong anggota untuk lebih mandiri secara psikologis dan sosial.

Selain itu, dampak ekonomi yang muncul juga memperlihatkan adanya hubungan erat antara aspek ekonomi dan sosial dalam proses pemberdayaan. Keterlibatan dalam kegiatan kelompok tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperluas jaringan sosial dan memperkuat dukungan antaranggota. Hal ini secara tidak langsung menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan usaha kecil. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan usaha mikro perempuan seringkali dipengaruhi oleh dukungan sosial dan jaringan kelompok yang kuat (Putri & Handayani, 2021). Dengan demikian, dampak ekonomi yang dirasakan oleh anggota KWT Hidayah tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan dinamika sosial yang ada dalam kelompok.

Secara keseluruhan, dampak ekonomi yang dirasakan oleh anggota KWT Hidayah bersifat multidimensional, mencakup peningkatan pendapatan, efisiensi pengeluaran, serta penguatan kapasitas individu baik secara ekonomi maupun psikologis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh, baik secara langsung melalui peningkatan pendapatan maupun secara tidak langsung melalui perubahan perilaku ekonomi dan peningkatan kepercayaan diri. Oleh karena itu, KWT Hidayah dapat dipandang sebagai salah satu bentuk praktik pemberdayaan ekonomi perempuan di tingkat lokal yang memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan. Namun demikian, agar dampak yang dihasilkan semakin optimal, diperlukan dukungan yang lebih luas, terutama dalam hal akses permodalan, pelatihan lanjutan, serta penguatan jaringan pemasaran (Rahmawati, 2022; Kabeer, 2020).

4. Partisipasi dan Solidaritas Kelompok

Partisipasi anggota dalam Kelompok Tani Wanita (KWT) Hidayah tergolong cukup tinggi, yang tercermin dari kehadiran rutin dalam setiap kegiatan serta keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas kelompok, mulai dari proses penanaman hingga pengolahan dan pemasaran hasil. Partisipasi ini tidak hanya bersifat kehadiran fisik, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional, rasa tanggung jawab, serta komitmen bersama dalam mengembangkan kelompok. Kondisi ini mengindikasikan bahwa anggota tidak lagi berperan sebagai penerima manfaat (beneficiary), melainkan telah bertransformasi menjadi pelaku utama (agent) dalam proses pemberdayaan. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif merupakan elemen kunci yang menentukan keberhasilan suatu program, karena menunjukkan adanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk terlibat secara mandiri dalam kegiatan yang dijalankan (Kurniawati, 2021; Iff, 2019).

Selain itu, interaksi yang intens dalam kegiatan kelompok turut memperkuat solidaritas antaranggota. Kerja sama yang terbangun dalam proses produksi dan pemasaran menciptakan rasa saling percaya, kebersamaan, serta ketergantungan positif antaranggota. Anggota saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti berbagi tugas saat penanaman, panen, maupun dalam proses pengolahan produk. Kondisi ini menunjukkan adanya modal sosial (*social capital*) yang kuat dalam kelompok. Putnam (2020) menjelaskan bahwa modal sosial terdiri dari kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*networks*), dan norma kerja sama (*norms of reciprocity*) yang mampu meningkatkan efektivitas kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama KWT Hidayah tidak hanya terletak pada aktivitas ekonominya, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial yang terbangun di antara anggotanya.

Tingginya tingkat partisipasi dan kuatnya solidaritas yang dimiliki oleh anggota KWT Hidayah menjadi indikator bahwa proses pemberdayaan berjalan secara efektif. Partisipasi yang aktif menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kelompok, sehingga anggota merasa bertanggung jawab atas keberhasilan program yang dijalankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawati (2021) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif anggota merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pemberdayaan berbasis komunitas, karena mencerminkan keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi berkontribusi terhadap keberlanjutan program pemberdayaan, karena anggota memiliki motivasi intrinsik untuk terus terlibat dan mengembangkan kegiatan kelompok (Sari & Putri, 2021).

Berdasarkan data, terlihat bahwa bentuk partisipasi anggota KWT Hidayah bersifat menyeluruh dan mencakup berbagai aspek kegiatan, mulai dari kehadiran, keterlibatan dalam produksi, pengolahan hasil, kerja sama, hingga pemasaran produk. Kehadiran rutin anggota dalam kegiatan kelompok menunjukkan adanya komitmen yang tinggi, sehingga kegiatan dapat berjalan secara konsisten. Keterlibatan dalam proses produksi dan pengolahan hasil turut berkontribusi terhadap peningkatan hasil dan nilai ekonomi produk. Sementara itu, kerja sama antaranggota memperkuat solidaritas kelompok, dan keterlibatan dalam pemasaran membuka peluang peningkatan pendapatan. Interaksi sosial yang terjadi melalui diskusi dan berbagi pengalaman juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan serta kepercayaan diri anggota. Temuan ini sejalan dengan konsep partisipasi aktif yang tidak hanya terbatas pada kehadiran, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan (Ife, 2019; Kurniawati, 2021).

Kuatnya solidaritas yang terbentuk dalam KWT Hidayah juga mencerminkan adanya proses pembelajaran sosial (*social learning*) di dalam kelompok. Interaksi yang terjadi secara rutin memungkinkan anggota untuk saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Wenger (2018) yang menyatakan bahwa komunitas praktik (*communities of practice*) merupakan ruang di mana individu belajar secara kolektif melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama. Dalam konteks ini, KWT Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai kelompok ekonomi, tetapi juga sebagai komunitas belajar yang mendukung pengembangan kapasitas anggotanya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, partisipasi dan solidaritas yang tinggi dalam KWT Hidayah menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan. Partisipasi yang aktif menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab anggota, sementara solidaritas yang kuat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerja sama dan keberlanjutan program. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya

ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun dalam kelompok. Oleh karena itu, KWT Hidayah dapat dipandang tidak hanya sebagai wadah ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mampu memperkuat kohesi kelompok serta mendukung peningkatan kesejahteraan anggota secara menyeluruh (Putnam, 2020; Sari & Putri, 2021).

5. Kendala dan Tantangan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Kelompok Tani Wanita (KWT) Hidayah dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan pemberdayaan. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang berlangsung masih berada pada tahap berkembang dan memerlukan dukungan lanjutan agar dapat mencapai hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan. Secara konseptual, kondisi ini mencerminkan bahwa pemberdayaan bukanlah proses yang instan, melainkan membutuhkan waktu, sumber daya, serta dukungan yang berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan (Ife, 2019; Arifin, 2022)..

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan dalam pemasaran produk yang masih berfokus pada lingkungan sekitar. Produk hasil olahan seperti keripik dan sayuran umumnya hanya dipasarkan kepada tetangga atau dalam lingkup nagari, sehingga jangkauan pasar menjadi sangat terbatas. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya potensi peningkatan pendapatan anggota, karena produk belum mampu menjangkau konsumen yang lebih luas. Dalam perspektif pemasaran, strategi yang tepat sangat menentukan keberhasilan suatu usaha, terutama dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk. Kotler dan Keller (2019) menegaskan bahwa pemasaran tidak hanya berkaitan dengan penjualan, tetapi juga mencakup proses menciptakan nilai dan menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan demikian, keterbatasan pemasaran yang dialami oleh KWT Hidayah menunjukkan perlunya penguatan strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan teknologi digital.

Selain itu, kurangnya inovasi produk juga menjadi tantangan dalam pengembangan usaha kelompok. Produk yang dihasilkan masih tergolong sederhana dan belum memiliki variasi yang cukup untuk menarik minat konsumen dalam skala yang lebih luas. Padahal, inovasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan nilai tambah serta daya saing produk di pasar. Schumpeter (2019) menyatakan bahwa inovasi merupakan motor utama dalam pertumbuhan ekonomi dan pengembangan usaha, karena mampu menciptakan nilai baru yang memberikan keunggulan kompetitif. Sejalan dengan itu, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa usaha mikro yang mampu melakukan inovasi produk secara berkelanjutan cenderung lebih mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan pasar (Sari & Putri, 2021). Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, maka kurangnya inovasi pada produk KWT Hidayah menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan usaha kelompok.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh anggota KWT. Modal yang terbatas menyebabkan skala produksi tidak dapat ditingkatkan secara signifikan, serta membatasi kemampuan anggota dalam mengembangkan usaha, seperti dalam hal pengemasan, distribusi, dan pemasaran. Dalam perspektif pemberdayaan ekonomi, akses terhadap sumber daya finansial merupakan salah satu faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan usaha. Yunus (2019) menekankan bahwa akses terhadap permodalan, khususnya bagi masyarakat kecil, sangat penting dalam mendorong kemandirian ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan modal menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan usaha kelompok perempuan di tingkat lokal. Dengan demikian, kondisi yang dialami oleh KWT Hidayah menunjukkan adanya kebutuhan akan dukungan permodalan yang lebih memadai.

Selain itu, pendampingan yang belum berkelanjutan juga menjadi tantangan dalam proses pemberdayaan. Kegiatan pelatihan atau pembinaan yang dilakukan masih bersifat terbatas dan belum dilakukan secara rutin, sehingga perkembangan keterampilan anggota belum maksimal. Padahal, dalam konsep pemberdayaan, pendampingan merupakan elemen penting yang berfungsi untuk memastikan keberlanjutan proses pembelajaran dan penguatan kapasitas masyarakat. Ife (2019) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pendampingan, fasilitasi, dan penguatan kapasitas secara terus-menerus. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh intensitas pendampingan yang diberikan kepada kelompok sasaran (Kurniawati, 2021). Oleh karena itu, kurangnya pendampingan yang berkelanjutan dalam KWT Hidayah menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalisasi hasil pemberdayaan.

Secara keseluruhan, berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa KWT Hidayah masih berada pada tahap pengembangan dalam proses pemberdayaan. Hambatan yang muncul tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural, seperti keterbatasan akses terhadap pasar, modal, inovasi, dan pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Arifin (2022) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat akan berhasil apabila didukung oleh sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak lain yang terkait. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih intensif dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendamping, maupun sektor swasta, khususnya dalam hal pelatihan inovasi produk, akses permodalan, serta perluasan jaringan pemasaran. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan KWT Hidayah dapat berkembang menjadi kelompok yang lebih mandiri, inovatif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya (Rahmawati, 2022; Sari & Putri, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani Wanita (KWT) Hidayah di Kenagarian Taram memiliki peran yang signifikan dalam proses pemberdayaan perempuan, khususnya dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Melalui berbagai kegiatan seperti budidaya tanaman hortikultura, pemanfaatan lahan pekarangan, serta pengolahan hasil pertanian, anggota KWT tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga pengalaman praktis yang berdampak pada peningkatan kapasitas diri dan tambahan pendapatan, meskipun masih dalam skala terbatas.

Proses pemberdayaan yang terjadi dalam KWT Hidayah menunjukkan pola yang partisipatif dan bertahap, dimulai dari tahap penyadaran, peningkatan kapasitas, hingga mencapai tahap kemandirian. Tahapan ini mencerminkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga pada perubahan pola pikir, peningkatan kepercayaan diri, serta kemampuan anggota dalam mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam proses pemberdayaan, serta Jim Ife yang melihat pemberdayaan sebagai upaya peningkatan kapasitas individu dan komunitas secara berkelanjutan.

Selain itu, keberhasilan KWT Hidayah juga didukung oleh tingginya partisipasi anggota dan kuatnya solidaritas kelompok, yang menjadi modal sosial penting dalam menjaga keberlanjutan program. Menurut Robert D. Putnam, keberadaan jaringan sosial, kepercayaan, dan kerja sama merupakan faktor utama dalam meningkatkan efektivitas kegiatan berbasis komunitas.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan untuk pengembangan ke depan, seperti keterbatasan dalam

pemasaran produk, kurangnya inovasi dalam pengolahan hasil, serta terbatasnya akses terhadap permodalan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga terkait, dalam bentuk pelatihan lanjutan, pendampingan usaha, serta fasilitasi akses pasar dan modal.

Dengan demikian, KWT Hidayah dapat terus berkembang sebagai model pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat peran perempuan dalam pembangunan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Anggraini, D., & Sari, M. (2021). Women empowerment through farmer groups. *Journal of Rural Studies*, 45(2), 112–120.
- Arifin, Z. (2022). Community empowerment in rural agriculture. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 33–41.
- Astuti, R., & Wulandari, S. (2023). Peran KWT dalam ekonomi keluarga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(1), 55–63.
- Budiarti, E. (2020). Women participation in agriculture sector. *Agricultural Journal*, 12(3), 88–97.
- Cahyani, N., & Lestari, D. (2024). Ketahanan ekonomi keluarga berbasis komunitas. *Jurnal Ekonomi Desa*, 6(2), 101–110.
- Dewi, P., & Rahman, F. (2021). Gender and rural development. *Journal of Development Studies*, 9(2), 67–75.
- Fauzi, A. (2022). Community-based agriculture development. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 21–30.
- Fitriani, L. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui KWT. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(1), 44–52.
- Hidayat, T., & Saputra, R. (2020). Rural economic resilience. *Journal of Economics*, 11(2), 70–80.
- Iskandar, M. (2024). Women empowerment in Indonesia. *Journal of Social Policy*, 5(1), 12–20.
- Kurniawati, S. (2021). Community participation in development. *Jurnal Sosiologi*, 10(2), 98–107.
- Lestari, D., & Putri, A. (2022). Economic empowerment of rural women. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 65–73.
- Mahendra, R. (2023). Agricultural innovation in rural areas. *Journal of Agriculture*, 14(1), 25–34.
- Ningsih, S. (2020). Peran kelompok tani wanita. *Jurnal Agribisnis*, 13(3), 90–99.
- Pratiwi, D. (2021). Community empowerment strategy. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 50–59.
- Putra, A., & Yanti, R. (2024). Sustainable rural development. *Journal of Sustainability*, 6(2), 88–96.
- Rahmawati, I. (2022). Women's role in household economy. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 9(1), 40–49.
- Sari, N. (2023). Pemberdayaan berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 15–23.
- Setiawan, B. (2020). Rural community empowerment model. *Journal of Social Research*, 8(2), 77–85.
- Susanti, R. (2021). Gender equality in rural areas. *Jurnal Gender Studies*, 6(2), 60–68.
- Utami, W. (2022). Women entrepreneurship in agriculture. *Journal of Business and Agriculture*, 10(1), 33–41.
- Wibowo, H. (2023). Economic resilience in rural households. *Jurnal Ekonomi Mikro*, 11(1), 72–80.
- Yuliana, F. (2024). Community-based empowerment program. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 55–63.
- Yusuf, M. (2021). Agricultural empowerment strategies. *Journal of Rural Development*, 13(2), 84–92.
- Zahra, A. (2023). Women empowerment and sustainability. *Journal of Development Policy*, 7(1), 28–36.

- Ife, J. (2019). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.
- Food and Agriculture Organization. (2021). *The state of food security and nutrition in the world*. FAO.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2019). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.
- Arifin, Z. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kesejahteraan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 45–58.
- Sari, M., & Putri, R. (2021). Peran kelompok wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di pedesaan. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan*, 5(1), 45–56.
- Schumpeter, J. A. (2019). *Capitalism, socialism and democracy*. Routledge.
- Wenger, E. (2018). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Sari, M., & Putri, R. (2021). Peran kelompok wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di pedesaan. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan*, 5(1), 45–56.
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon & Schuster.
- Sen, A. (2019). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Suryani, L. (2021). Pemanfaatan pekarangan rumah dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 6(2), 89–100.
- Kabeer, N. (2020). Women's empowerment and economic development: A review of recent literature. *World Development*, 132, 104959.
- FAO. (2020). *The state of food security and nutrition in the world*. Food and Agriculture Organization.